

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa perubahan yang besar terhadap gaya kehidupan manusia, gaya hidup yang makin moderisasi membuat orang tua harus siap menyiapkan pendidikan yang baik bagi anak karena lingkungan mempengaruhi terhadap karakteristik anak usia dini. Dari lingkungan, anak dapat melihat dan merekam perilaku orang disekitarnya bahkan anak dapat bersikap sesuai dengan yang dilihatnya. Hal ini membuktikan bahwa anak harus di beri pendidikan yang baik sejak dini guna untuk dapat mempersiapkan kehidupan kedepannya karena melalui pendidikan kecerdasan anak akan terbentuk. Anak usia dini merupakan fase emas / *golden age* dimana pada masa ini anak sedang aktif menyerap semua rangsangan terutama dalam hal belajar. Salah satu aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini yakni nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, yang mana pendidikan tersebut tentunya salah satu tanggung jawab orang tua karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak.

Secara klasifikasi kecerdasan manusia itu terbagi menjadi tiga: ada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Di sini penulis lebih memfokuskan kepada kecerdasan spiritual. Spiritual dapat diartikan

sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai. Serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang wajib dimiliki oleh seorang anak. Hal ini dirasa penting agar sikap dan perilaku seorang anak dapat seimbang antara pengetahuan sosial dengan pengetahuan agama. Namun, dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih mendorong seorang anak untuk mencapai kesuksesan hanya dalam materi, popularitas dan menysihkan nilai – nilai spiritual. Akibatnya anak hanya akan mementingkan bagaimana mencapai keinginannya dengan cara apapun tanpa memperdulikan nilai-nilai yang lain (Fitriani, 2019). Hal ini tentunya harus dirubah secara pola pikir, bahwa keberhasilan seseorang itu bukan diukur dari kesuksesan secara materi saja melainkan dari kesadaran diri terhadap kewajibannya yakni menjalankan kewajibannya semata mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak tentunya perlu pelatihan dan pengenalan sejak dini. Kecerdasan anak dapat dilatih dari pembiasaan yang positif baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang baik. Pada dasarnya bahwa anak beragama dikarenakan orang tuanya beragama, oleh karena itu pengembangan perasaan ketuhanan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan, dan bahasa anak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan yang

tumbuh dalam diri seseorang yang menyangkut kepribadian jiwa individu itu sendiri untuk mencapai suatu kebenaran dan kebaikan perilaku kehidupan individu itu sendiri Rahmat Rifai, (2019).

Kecerdasan Spiritual memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap jiwa seseorang juga dapat membuat seseorang mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan memiliki moral yang bagus. Namun ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan kehampaan bagi jiwa seseorang, hilangnya ketenangan batin dan dapat menghilangkan kebahagiaan pada diri seseorang. Lemahnya kecerdasan spiritual pada anak akan membawa dampak buruk terhadap karakter dan kognitif anak seperti: anak tidak memiliki rasa peduli, semena-mena dalam bertindak dan tidak menghargai orang lain.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan melaksanakan shalat. Kedudukan shalat dalam agama Islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting karena merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah SWT, melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab. Shalat juga merupakan ibadah yang paling utama dan banyak mengandung hikmah, diantaranya: dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati sehingga orang tidak mudah lupa daratan jika mendapat cobaan, shalat untuk berdialog kepada

Allah, shalat untuk membina ketakwaan dan shalat juga dapat membersihkan jiwa dan rohani kita dari aneka rupa perangai keji dan buruk (Sulaiman Rasyid, 2019)

Selain itu juga, ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan khusyu (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan betujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri, salah satunya adalah dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi orang yang melaksanakannya dengan ikhlas (Mistiningsih Cindy, 2020).

Ibadah shalat mengandung makna penghambaan dan simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya sebab tidak semata-mata manusia diciptakan oleh Allah SWT melainkan agar senantiasa taat dan patuh beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Ibadah shalat secara garis besarnya, dibagi kepada dua jenis yaitu, shalat yang difardhukan, dinamai shalat maktubah, shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat sunah. Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada seseorang sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah

lain (Kandiri Mahmudi, 2020). Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia syariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mendukung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah – ibadah lain.

Salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah shalat Dhuha. Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT mengingat manusia kebanyakan lupa terhadap Allah SWT pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya. Untuk memotivasi anak didik agar berperilaku baik, maka kegiatan shalat dhuha perlu diterapkan sebelum proses belajar mengajar di dalam kelas, namun kegiatan shalat dhuha kerap ditinggalkan dikalangan Anak Usia Dini karena susahnya dalam mentertibkan anak ketika shalat dhuha dilaksanakan. Wawasan anak dalam mengetahui gerakan shalat mungkin cukup memahami namun untuk bacaan tiap gerakan shalat anak belum tentu bisa menguasai bacaan shalat secara lancar. Hal ini kerap terlupakan oleh pendidik.

Permasalahan pada kecerdasan spiritual anak ditemukan di RA Al-Hasan yang mana di RA Al-Hasan terdapat beberapa anak yang belum memahami gerakan shalat secara utuh, anak juga tidak mengetahui bacaan shalat tiap gerakan. Ketika ditanya tentang shalat anak menggelengkan kepala menandakan ketidaktahuan tentang ibadah shalat. Selain kurangnya pemahaman mengenai shalat permasalahan selanjutnya yaitu anak belum memahami nilai perilaku baik dan tidak baik, yang

pantas dan tidak pantas dilakukuan, diantaranya anak tidak mengerti kedisiplinan waktu, anak belum mengerti cara bergaul dari status sosial dan anak belum tahu cara bekerja sama antar kelompok. Dalam mewujudkan perilaku baik yang membentuk kecerdasan secara spiritual bagi anak, maka pendidik menerapkan metode pembiasaan shalat dhuha secara konsisten dan menyenangkan. Pembiasaan adalah hal yang dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terencana serta selalu diawasi sehingga terbentuk kebiasaan yang baik sesuai standar agama Khoroni dan M. Huwaina (Susilawati. dkk, 2022). Selain itu pembiasaan harus diterapkan sejak usia dini agar kelak anak dapat disiplin dan terbiasa melakukan ibadah shalat dhuha tanpa diperintah sehingga menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam diri. Membiasakan diri sejak usia dini / masa kanak-kanak menjadikan hobi dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya Syarbini (Ihsani. N., dkk, 2019)

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa shalat dhuha harus diterapkan sejak usia dini dengan metode pembiasaan secara terus menerus. Metode ini memiliki banyak pengaruh yang dapat menumbuhkan nilai kecerdasan spiritual pada anak. Dengan adanya pembiasaan yang rutin maka dampak positif muncul dalam diri apalagi diterapkannya shalat dhuha kecerdasan spiritual pada anak muncul sehingga anak memiliki sifat peduli satu dengan yang lainnya Permatasari, K. D., & Nasoha, A. M. M. (2023; 63).

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual anak didik, penulis menggunakan pembiasaan shalat dhuha. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritualitas Anak Usia Dini Kelompok A di RA Al-Hasan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak kelompok A di RA Al-Hasan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak kelompok A di RA AL-Hasan belum memahami tentang ibadah, secara gerakan dan bacaan anak masih kesulitan dalam mengikuti kegiatan shalat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengarahan yang konsisten sehingga anak sulit memahami.
2. Guru tidak konsisten menanamkan kegiatan islami seperti kegiatan praktek ibadah shalat, pengenalan gerakan. Kurangnya kesiapan guru dalam merencanakan kegiatan shalat dhuha sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan semaunya.
3. Guru merasa repot saat kegiatan dilaksanakan sehingga kegiatan ini seolah tidak penting untuk dijadikan pembiasaan, karena tidak di konsep dan tidak ada pembagian tugas sehingga ketika pelaksanaan shalat dhuha guru merasa repot dan kewalahan menghadapi anak yang aktif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan ibadah shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual anak di RA Al-Hasan?
2. Bagaimana proses pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di RA Al-Hasan?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembiasaan shalat dhuha di RA AL-Hasan?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan teori di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual anak di RA Al-Hasan
2. Untuk mengetahui proses pembiasaan shalat dhuha di RA Al-Hasan
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru ketika pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di RA Al-Hasan

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk menumbuhkan minat anak dalam menjalankan ibadah Shalat baik yang hukumnya sunat maupun yang hukumnya fardu.

## **2. Manfaat Praktis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

### a. Bagi Guru

Memberikan masukan dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini dengan penerapan pembiasaan praktek ibadah Shalat Dhuha.

### b. Bagi Anak Usia Dini

Diharapkan dapat meningkatkan minat anak kelompok A di RA Al-Hasan dalam hal beribadah dan dapat menumbuhkan karakter anak yang agamis.

### c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian penerapan praktek ibadah Shalat Dhuha untuk menumbuhkan nilai agama islam pada anakkelompok A di RA Al-Hasan diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk istiqomah menerapkan praktek ibadah Shalat agar anak dapat terbiasa dalam menjalannkannya.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Shalat Dhuha

Merupakan salah satu praktek ibadah Shalat yang dapat menumbuhkan nilai karakter anak, dalam praktek ibadah Shalat Dhuha anak dapat mengetahui bagaimana gerakan Shalat dan bacaannya, pendidik juga dapat memberi wawasan pada anak mengenai Shalat yang lainnya seperti Shalat fardu lima

waktu, bahwa dalam Shalat fardlu lima waktu tersebut tidak bisa di laksanakan di sembarang waktu ada waktu dan aturan / tata cara tertentu ketika Shalat akan di laksanakan. Shalat Dhuha memiliki keutamaan yang luar biasa dapat menenangkan hati dan mendatangkan rezeki. Shalat merupakan do'a agar terhubung kepada sang Maha Pencipta.

## 2. Agama Islam

Agama islam merupakan agama yang diturunkan alloh melalui Rasul-Nya. Berisi tentang hukum yang mengatur perintah ibadah manusia untuk terhubung kepada Allah SWT, taupun hubungan manusia dengan manusia ataupun sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

## 3. Penelitian perbandingan yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

- a. Skripsi Ayunda Putri Anisa (2019) penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan Shalat dhuha di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- b. Skripsi Mailya (2021) penanaman nilai agama dan moral melalui Shalat dhuha untuk anak usia 5-6 tahun di Paud Bijeh Mata Poma. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- c. Skripsi Maulidiyah, (2023) Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang

- d. Skripsi Hermawan, (2024) Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Dhuha kelas 4 di MI Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang